

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan dan perkembangannya.

Murry dalam Lindzey dan Hall menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang menggerakkan perilaku seseorang.¹⁸ Kemandirian dalam belajar akan membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Seseorang akan memiliki inisiatif dalam belajar dengan meningkatkan kemampuan melalui berbagai usaha secara mandiri. Inisiatif tersebut muncul dari dalam dirinya karena dorongan untuk memiliki pelajaran serta mewujudkan prestasi belajar yang diharapkan. Kemandirian inilah yang membuat anak-anak tidak menggantungkan atau berharap kepada bantuan orang lain melainkan lebih

¹⁸ Dunia Ilmu, "Kemandirian Belajar (Sebuah Definisi)", <https://www.google.com/amp/s/ridwan202.wordpress.com/2015/05/16/kemandirian-belajar/amp/?espv=1>, diakses tanggal 23 Februari 2020.

mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Kemandirian belajar menurut Haris Mudjiman adalah motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi dan sebagai kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kemandirian belajar menurut Rusman adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri. Kemandirian belajar diberikan agar anak mempunyai tanggung jawab dalam mendisiplinkan dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Maka anak yang mempunyai kemandirian belajar akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.²⁰ Menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Dari penjelasan mengenai kemandirian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tanpa menggantungkan orang lain, anak dituntut untuk memiliki keaktifan dalam

¹⁹ Miftaql Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta", *Jurnal At-Tanbawi* Vol. 1 No. 2 (Desember 2016), 99.

²⁰ Irawan Sakti, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Segugus 4 Kecamatan Loano", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, edisi 33 (2016), 2.

belajar, memiliki tanggung jawab belajar dan mendisiplinkan diri atas kemauan sendiri.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anton Sukarno menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:²¹

- 1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- 2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- 3) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
- 4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
- 5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri

3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Hurlock sebagai berikut :²²

- 1) Pola Asuh Orangtua. Pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.
- 2) Jenis Kelamin. Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang *feminism*. Karena hal tersebut laki-laki memiliki

²¹ Aina Mulyana, "Pengertian Kemandirian Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhinya", <https://ainamulyana.blogspot.com/20...n-kemandirian-belajar-dan.html?m=1>, diakses tanggal 5 April 2021.

²² Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*,63.

sifat yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lembut dan pasif.

- 3) Urutan Posisi Anak. Anak pertama berpeluang untuk lebih mandiri daripada anak bungsu yang mendapatkan perhatian lebih dari orangtua.

Menurut Ali faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian belajar adalah :²³

- 1) Gen atau Keturunan Orangtua. Orang yang memiliki sifat mandiri yang tinggi, sering kali menurunkan pada anaknya juga.
- 2) Pola Asuh Orangtua. Cara mengasuh orangtua yang terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.
- 3) Sistem Pendidikan. Pendidikan sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan akan menghambat kemandirian.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku normal yang dapat diterima kelompok. Tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta

²³ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta : Elex Media Komutindo, 2014), 5.

mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.²⁴

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Daisy mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak antara lain kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pada bentuk pengasuhan demokratis, anak cenderung diberi kebebasan, namun juga dituntut untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab.²⁵ Ini adalah proses dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.²⁶

Menurut Al Tridhonanto, pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.²⁷

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki pengertian bagaimana orang tua memperlakukan anak saat mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak

²⁴ Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, 59.

²⁵ Daisy Listiani, *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Empati Pada Remaja*.

²⁶ Brooks, *The Process of Parenting*, ..., 11.

²⁷ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh ...*, 5.

menuju proses kedewasaan, dan membentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat di sekitarnya.

C. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind dalam Agoes, pola asuh demokratis (*autoritatif*) merupakan gabungan pola asuh otoriter dan permisif dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.²⁸ Dalam Santrock, pola asuh demokratis adalah pengasuhan dimana orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan terhadap perilaku konstruktif anak. Pada pengasuhan ini orang tua masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka.²⁹

Menurut Papalia, dkk., pola asuh demokratis adalah dimana orang tua menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka dalam membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat dan kepribadian anak.³⁰

Menurut Hurlock, pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk

²⁸ Agoes Dariono, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Psikologi ATITAMA), 206-208.

²⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007), 167

³⁰ Diane E. Papalia, et.al, *Human Development* (Psikologi Perkembangan), terj. A. K Anwar (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), 395.

membantu anak mengerti kenapa perilaku diharapkan.³¹ Hukuman dalam pola asuh demokratis disesuaikan dengan kejahatan, artinya diusahakan agar hukumannya berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan, bukan lagi hukuman badan. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak.

Jadi pola asuh demokratis adalah suatu cara atau gaya orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi dan kontrolnya juga tinggi, bersifat responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun buruk.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Yosef mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memiliki 2 aspek, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (kehangatan) yang tinggi.³²

- a. Aspek tuntutan yaitu menggambarkan standar tuntutan yang ditetapkan orang tua bagi anak, merujuk pada sejauh mana orang tua mengharap dan menuntut, bertanggung jawab terhadap anak namun juga memperhatikan tuntutan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

³¹ Elizabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta : Erlangga, 1999), 93-94

³² Yosef Hendy Widiyanto, "Pengaruh Pola Asuh Authoritative terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Pakem (Authoritative Parenting Effect Toward Learning Autonomy In SMAN 1 Pakem)", *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8 (2016), 112.

- b. Aspek respon yaitu menggambarkan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua demi memenuhi kesejahteraan fisik dan emosional anak dalam sebuah penerimaan dan cara mendukung. Keterlibatan interaksi yang baik antara anak dan orang tua saat saling mendengarkan, menampung pendapat serta keluhan dari anak serta pemberian hukuman apabila diperlukan.

3. Indikator Pola Asuh Demokratis

Secara garis besar, indikator pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Pola Komunikasi

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah dimana kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi ialah sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak.³³ Adapun dimensi komunikasi orang tua demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan disini yaitu terbuka dan jujur mengenai perasaan atau pemikiran masing-masing tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.³⁴

³³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

³⁴ Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1997), 13.

- 2) Perasaan Positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran. Apabila kita memahami, maka kita akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan yang ditujukan oleh orang lain.³⁵ Tegurlah anak akan kesalahannya, bukan menyerang pribadinya.
- 3) Kesamaan merupakan kegiatan yang harus dibangun dalam keluarga untuk berkomunikasi tanpa suatu tekanan.³⁶ Dengan adanya kesamaan akan memberikan kesempatan berkomunikasi antara orang tua dengan anak agar saling memahami dan melengkapi dalam memecahkan persoalan.

b. Pola Bimbingan

Pola asuh dalam hal ini lebih menekankan aspek edukatif disiplin daripada aspek hukumannya. Adapun dimensi bimbingan pada orang tua yang demokratis antara lain:

- 1) Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling baik untuk ditiru atau dicontoh. Orang tua dengan pola asuh demokratis biasanya selalu memberikan keteladanan yang baik kepada anak. Keteladanan orang tua dalam mendidik anak akan cenderung mengikuti apa yang telah dicontohkan.
- 2) Pemberian Nasihat akan lebih efektif dan berhasil apabila disertai dengan keteladanan.³⁷

³⁵ Gunawan Ardiyanto, *A to Z Mendidik Anak* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010), 38.

³⁶ Kathleen H. Liwijaya Kuantaraf, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Offset, 1999), 90.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Bimbingan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miro (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), 213.

- 3) Pengawasan dan pengarahan serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, maka akan terbentuk kepribadian anak yang berkembang secara wajar menuju kedewasaannya. Orang tua memberikan lingkungan yang aman dan memberi semangat hingga anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensinya.
- c. Pola Motivasi menjadi daya penggerak perilaku (the energizer) sekaligus menjadi penentu (determinan) perilaku.³⁸ Pola motivasi orang tua demokratis bisa berupa penghargaan atau *reward* dan *punishment* atau hukuman.

D. Masa Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak adalah masa usia anak berada diantara rentang 6-12 tahun. Usia ini menurut orang tua adalah masa yang menyulitkan, masa yang tidak rapi, dan masa bertengkar. Sedangkan menurut para guru adalah masa bersekolah dan masa kritis. Menurut para psikologi masa ini adalah masa penyesuaian diri, masa berkelompok, masa bermain dan masa kreatif.³⁹

Pada masa ini, anak sedang mengalami peralihan, dari manja menjadi mandiri, dari yang rewel mulai memahami atas keadaan sekitar. Anak mulai merasa malu, anak juga sudah bisa bekerjasama dengan teman sebaya.⁴⁰

³⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Kencana, 2004), 182.

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan, edisi kelima* (Jakarta : Erlangga, 2012), 146.

⁴⁰ Kompasiana, *Masa Kanak-kanak Akhir (6-12 tahun) : Perkembangan Fisik dan Motorik*, <https://www.kompasiana.com/agna-auines/583d8d3f757a61362b778638/masa-kanakkanak->

Monks, Knoers dan Haditono menunjukkan hasil penelitian di Belanda bahwa hampir 30% anak sekolah dasar dan menengah mengalami *underachiever* (hambatan dalam belajar) karena adanya permasalahan sosial dan emosionalnya.⁴¹

1. Perkembangan fisik

a. Keterampilan Menolong Diri Sendiri

Ketrampilan ini mengarah pada aktivitas pribadi seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, mandi sendiri dan bermain sendiri.

b. Keterampilan Menolong Oranglain

Ketrampilan ini berbentuk seperti merapikan buku-buku, sepatu, piket, menyapu lantai, dan sebagainya dalam hal kelompok.

c. Keterampilan Sekolah

Ketrampilan ini karena menulis, menggambar, mewarnai, membentuk patung, dan berbagai aktivitas lainnya.

d. Keterampilan Bermain

Ketrampilan bermain seperti menendang bola, melempar, dan menangkap bola, naik sepeda, berenang, dan memanjat pohon.

2. Perkembangan Kemampuan Bahasa

Secara umum bahasa yang dikuasai dan digunakan sebagai sarana dan pola komunikasi dalam bentuk komunikasi dengan orang lain,

[tengah-akhir-712-tahun-perkembangan-fisik-dan-motorik?page=4](#). Diakses pada 24 November 2019.

⁴¹ F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2004), 234.

menyatakan isi hati, berpikir, dan menyampaikan pendapat serta mengolah informasi dan pengetahuan.

3. Perkembangan Kondisi Emosional

Pada masa sekolah dasar perkembangan emosi sudah mengarah pada upaya dan kesadaran untuk mengontrol emosinya, mulai belajar dan menyadari bahwa ledakan emosi yang kurang baik tidak dapat diterima oleh teman-temannya.

4. Perkembangan Sikap dan Perilaku Moral Keagamaan

Terkait dengan aturan yang ada di kelompok bermain maupun lingkungan sekolah, ia mulai menyadari aturan-aturan dalam bentuk boleh, harus, atau dilarang untuk dilakukan. Kaitannya dengan moral keagamaan yang diperoleh dari peniruan, pembiasaan baru kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Sikap moral tertinggi adalah sebuah perbuatan yang dilakukan karena panggilan hati nurani tanpa perintah.

5. Perkembangan Perilaku Sosial-Kelompok dan Bermain

Perkembangan bersosialisasi terwujud karena adanya peningkatan kemampuan dan kesanggupan untuk menyesuaikan diri dalam bentuk kerjasama dan mau memperhatikan kepentingan orang lain.

6. Perkembangan Intelektual

Ketika sekolah dasar, anak mulai berkembang berpikir secara konkret dan rasional disertai kemampuan klasifikasi, menyusun dan mengasosiasi bilangan serta menyimpulkan sebuah pengetahuan.

E. Kumon

Kumon Educational Japan Co., Ltd adalah organisasi kursus belajar yang didirikan oleh Toru Kumon pada tahun 1958. Kumon hadir di Indonesia tahun 1993, dan kini berkembang ke wilayah lain seperti Jawa Timur dan Jawa Barat. Metode belajar Kumon memiliki tujuan agar siswa-siswanya mencapai materi SMA dengan belajar secara mandiri. Metode Kumon telah menyebar di 50 negara dengan lebih dari 4.300.000 siswa yang sedang belajar. Siswa Kumon akan memulai pelajaran di Kumon dari materi yang mudah untuk membentuk kebiasaan belajar, konsentrasi dan pemahaman dasar yang kuat. Toru Kumon membuat perencanaan belajar yang tepat dimana tingkat kesulitan yang diberikan kepada siswa dengan tepat agar siswa tetap bersemangat dan dapat belajar secara mandiri.⁴²

F. Dinamika Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Belajar

Pola asuh merupakan sesuatu yang penting dalam masa perkembangan anak. Penerapan pola asuh atau cara pengasuhan yang baik dapat membentuk perilaku anak yang baik, disiplin dan bertanggung jawab. Menurut Baumrind yang dikutip oleh Daisy mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak. Jadi perilaku anak merupakan

⁴² Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Metode_Kumon, diakses tanggal 8 Maret 2020

hasil dari pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Pola asuh memiliki 3 tipe yaitu otoriter, permisif dan demokratis.⁴³

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian belajar salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh demokratis ini dianggap yang paling dapat menjadikan anak lebih disiplin, bertanggung jawab dan mandiri dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasia dan Nugraheni dimana membuktikan adanya hubungan positif pola asuh demokratis orangtua dengan kemandirian anak, semakin tinggi pola asuh demokratis akan semakin tinggi kemandirian anak dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis semakin rendah kemandiriannya. Sedangkan hasil penelitian Dwinta, dkk., ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan pola asuh demokratis orangtua dengan kemandirian belajar.⁴⁴

Dari pola asuh demokratis salah satu perilaku yang dibentuk antara lain adalah kemandirian. Anak dianggap mandiri belajar apabila memiliki kemauan yang kuat untuk belajar disertai keyakinan (bukan hanya paham) bahwa belajar itu penting. Anak dapat mandiri dalam belajar saat memasuki usia 10 tahun. Ketika sejak dini anak diajari membaca, menulis dan berhitung tanpa menanamkan dorongan untuk memahami belajar mandiri, awalnya mereka semangat mempelajari itu. Namun di usia 10 tahun anak mulai merasakan titik balik berupa kejenuhan serta keengganan belajar. Dan dititik

⁴³ Daisy Listiani, *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis ...*, hal 49.

⁴⁴ Retno Dwi, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua ..", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 5.

inilah, pola asuh dari orangtua dianggap penting dalam membentuk persepsi maupun perilaku terhadap hal-hal termasuk belajar.⁴⁵

Kemandirian belajar menurut Haris Mudjiman dalam jurnal At-Tarbawi adalah niat untuk mendalami suatu kompetensi sehingga menjadi pendorong kegiatan belajar secara berkala dan terarah. Ditumbuh kembangkannya kemandirian belajar membuat siswa dapat mengerjakan sesuatu sesuai kemampuan yang dimilikinya, serta tidak bergantung pada orang lain. Mereka akan berusaha menyelesaikan segala tugas dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Apabila mereka kesulitan, barulah dapat bertanya atau berdiskusi dengan teman, guru atau pihak lainnya.⁴⁶

Kemandirian belajar dirasa sulit dalam pembentukannya, karena banyak orangtua yang bekerja dan sekolah yang sibuk mengajari anak agar terampil membaca dan menulis sejak dini, tapi lupa bahwa yang paling mendasar adalah sikap positif, kemauan yang kuat, dorongan dan kebanggaan akan kegiatan tersebut. Banyak pula orang tua yang menggunakan bimbingan belajar mengajar untuk membantu dalam perkembangan belajar selain itu membantu anak untuk lebih berinteraksi sosial dengan orang lain sejak usia dini.

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Miftaql Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar...", 199-200